

PENGARUH ORIENTASI KEWIRAUSAHAAN PADA PERAJIN GULA KELAPA SEMUT DI DESA SEMEDO KECAMATAN PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

THE INFLUENCE OF ENTREPRENEURIAL ORIENTATION ON ANTS COCONUT SUGAR CRAFTERS IN SEMEDO VILLAGE, PEKUNCEN DISTRICT, BANYUMAS DISTRICT

¹Sunendar¹, Tatang Widjojoko², Suyono³
^{123*} (Universitas Jenderal Soedirman)

ABSTRACT

MSMEs are able to become the main driver in the current economy and are considered as a tool to increase economic growth and business opportunities. One of the MSMEs in Banyumas Regency, especially in Semedo Village, Pekuncen District, is ants coconut sugar craftsmen. There are eleven farmer groups under the auspices of the Semedo Manise Sejahtera Cooperative. The aim of this research is to analyze the influence of an entrepreneur's personal character on entrepreneurial orientation, analyze the influence of business policies on business character, and analyze the influence of entrepreneurial orientation on business performance and business character. The analysis used is Partial Least Square (PLS), a component or variance-based structural equation model (SEM) which is considered better than the SEM technique. The results show that the entrepreneurial orientation of coconut sugar craftsmen has a positive effect on business performance.

Keywords: character, performance, orientation, MSMEs, entrepreneurship

INTISARI

UMKM mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian saat ini dan dianggap sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta lapangan usaha. Salah satu UMKM yang ada di Kabupaten Banyumas Khususnya di Desa Semedo Kecamatan Pekuncen adalah perajin gula kelapa semut. Terdapat sebelas kelompok tani di bawah naungan Koperasi Semedo Manise Sejahtera. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh karakter pribadi wirausaha terhadap orientasi kewirausahaan, menganalisis pengaruh kebijakan usaha terhadap karakter usaha, dan menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dan karakter usaha. Analisis yang digunakan adalah Partial Least Square (PLS) adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (variance) yang dianggap lebih baik daripada teknik SEM. Hasil menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan pengrajin gula kelapa terhadap kinerja usaha berpengaruh positif.

Kata kunci: karakter, kinerja, orientasi, UMKM, wirausaha

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor UMKM memiliki kemampuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial dengan melakukan pengembangan usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) (Martauli 2016). Menurut Tamara (2013) pembangunan perekonomian mampu meningkatkan dan mengembangkan iklim usaha, baik usaha mikro, kecil maupun menengah yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan maupun prakarsa dari masyarakat yang dampaknya

berkelanjutan melampaui batas-batas kebangsaan (*nation hood*) dan batas-batas kenegaraan (*state hood*) demi meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat tersebut. Potensi ini dijadikan pemerintah Indonesia untuk mempercepat pembangunan negara. Data dari Kementrian Koperasi dan UMKM menunjukkan bahwa jumlah unit usaha UMKM sudah mencapai 59 juta unit. Salah satu UMKM terbanyak di Indonesia ialah dari Provinsi Jawa Tengah. Pada Tabel 1 dapat dilihat data perkembangan UMKM di Jawa Tengah.

¹ Correspondence author: Sunendar. Email: sunendar@unsoed.ac.id

Tabel 1. Jumlah UMKM tertinggi di Jawa Tengah tahun 2021

Kota/Kabupaten	Jumlah UMKM
Kota Surakarta	17965
Kabupaten Demak	13023
Kabupaten Kebumen	11989
Kota Semarang	11910
Kabupaten Banyumas	8545

Sumber : Dinas Koperasi Dan Ukm Jawa Tengah tahun 2021.

Perkembangan UMKM di Indonesia terus mengalami kenaikan, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan usaha baru dan memberikan motivasi bagi pengusaha yang sudah berjalan untuk lebih berorientasi di wirausahanya (Kuncoro 2008). Penelitian Dirlanudin (2010) menunjukkan bahwa sebuah usaha yang berorientasi pada wirausahanya cenderung lebih berhasil. Selain itu, adanya UMKM juga menjadi salah satu upaya untuk mengurangi pengangguran karena dengan adanya UMKM, ada tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Pengembangan wirausaha melalui pemberdayaan pada sektor usaha mikro, kecil, dan menengah mampu meningkatkan kompetensi melalui pemberian pelatihan maupun pendampingan usaha. Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong kearah masa depan dan mempunyai lima aspek kewirausahaan, yaitu selalu inovatif, bertindak secara proaktif, berani mengambil risiko, otonomi, dan agresivitas kompetitif (Lumpkin dan Dess 1996). Orientasi sebuah

kewirausahaan menjadi salah satu cara untuk melihat kinerja sebuah usaha mikro, kecil maupun menengah. Dalam mengukur orientasi kewirausahaan, pelaku UMKM bisa mengukur sejauh mana perbaikan UMKM dapat dilakukan. Pengukuran tersebut dapat dilakukan pada semua bidang UMKM. Usaha yang bergerak di bidang industri makanan lokal sangatlah banyak.

Salah satu contohnya pada industri pengolahan gula kelapa. Seiring dengan populernya gula kelapa kristal mulai banyak yang tertarik pada industri pengolahan gula. Salah satu daerah di Jawa Tengah, yaitu Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas. Tabel 2 menunjukkan bahwa industri UMKM gula kelapa terbanyak di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hal tersebut, gula kelapa menjadi sentra produksi di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas. Desa Semedo, ialah daerah penghasil gula kelapa terbanyak dan di Kecamatan Pekuncen menjadi sentra dari industri pengolahan gula kelapa.

Tabel 2. Data produksi Gula Kelapa Kabupaten Banyumas tahun 2018

Daerah	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)
Kecamatan Cilongok	7.825.740
Kecamatan Ajibarang	4.879.152
Kecamatan Lumir	4.038.432
Kecamatan Kebasen	3.452.928
Kecamatan Pekuncen	2.708.866

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banyumas tahun 2018

Pemerintah Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas berupaya melalui pemberdayaan pada kelompok tani untuk dapat meningkatkan perekonomian daerah. Kelompok ini merupakan perkumpulan dari para petani pengrajin nira kelapa yang ingin berdaya secara ekonomi untuk meningkatkan

pendapatan keluarga dan rasa kebersamaan dengan warga sesama kelompok yang tergabung. Di Kecamatan Pekuncen terdapat terdapat koperasi yang bergerak di penjualan dan pemberdayaan gula kelapa semut, yaitu Koperasi Semedo Manise. Ada 11 kelompok tani yang tergabung dalam koperasi. Beberapa kelompok yang tergabung adalah Kelompok

Tani Manggar Jaya dan Margo Mulyo. Kelompok tersebut tergabung dari banyak pengrajin dan beberapa pedagang dan pemasok bahan baku. Kelompok tersebut lebih memilih untuk berwirausaha secara berkelompok daripada berwirausaha secara mandiri. Hal ini dilakukan karena keterbatasan modal, kurangnya akses pasar, masih di lingkungan rumahnya dan ada pengaruh dari seseorang yang mendukung kelompok tersebut tetap aktif serta dapat bersaing dengan pengusaha gula kelapa lainnya. Oleh karenanya orientasi tidak hanya pada menunjukkan inovasi pada pengolahan gula kelapa, melainkan ada pengaruh pada kekuatan pemimpin untuk selalu bisa aktif dan bertahan, serta adanya keberanian dalam pengambilan keputusan dalam setiap risiko pengolahan oleh setiap pengusaha. Adanya kebebasan pada anggota kelompok untuk melakukan kegiatan baru juga mendukung usaha kelompok. Pemimpin memiliki peranan penting untuk mengarahkan Kelompok Tani Manggar Jaya dan Margo Mulyo ini lebih berorientasi wirausaha dan kelompok ini dapat tetap aktif meskipun di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas sendiri sudah banyak kelompok yang bubar dan lebih memilih mandiri.

Perumusan Masalah

UMKM mampu menjadi penggerak utama dalam perekonomian saat ini dan dianggap sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta lapangan usaha. UMKM juga mampu mengatasi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, karena memiliki karakteristik padat karya, berbasis teknologi sederhana sampai yang tercanggih dan mampu mengurangi pengangguran di daerah sehingga dapat terjadi pemerataan pendapatan dan keaktifan masyarakat. Perkembangan UMKM di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas tidak mengalami peningkatan dari tahun 2016-2017. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan UMKM Kabupaten Banyumas di tahun 2016 terdapat 6 358 unit dan mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 6 250 unit usaha. Surutnya UMKM dikarenakan beberapa masalah seperti kurangnya akses pasar, modal, orientasi tidak ada sehingga menjadikan UMKM bergerak pada kondisi nyamannya saja

tanpa adanya upaya bergerak maju. Kendala lain dalam usaha pengolahan gula kelapa ini ialah pengusaha masih belum fokus pada orientasi usahanya, sehingga menyebabkan kinerja usaha pada produksi, distribusi, dan pendapatan kurang maksimal. Sikap proaktif pengusaha tidak menonjol untuk kegiatan usaha. Kurang aktifnya pengusaha mencari informasi terkait bahan baku agar tetap berproduksi sehingga mengantisipasi permintaan besar di masa yang akan datang, selain itu informasi harga yang masih dikuasai oleh pengusaha besar dan upaya-upaya lain untuk mendapatkan keuntungan lebih. Para pengusaha juga enggan untuk mengubah bentuk gula kelapa. Pengusaha kurang berkreasi untuk menciptakan produk baru atau varian rasa yang baru lantaran ketakutan tidak ada pasar yang tertarik jika menciptakan produk baru. Pengusaha sangat mengantisipasi risiko produknya yang tidak terjual habis. Jika ini terjadi maka pengusaha gula kelapa di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas akan mengalami kerugian secara finansial maupun menumpuk produk di gudang. Hal inilah yang menjadikan permasalahan orientasi wirausaha yang mengganggu kinerja usaha pengolahan gula kelapa kurang baik atau terhambat. Beberapa pengusaha yang sudah bisa menerapkan orientasi wirausaha pada usaha pengolahan gula kelapa saat ini memiliki kinerja yang baik. Maka perlu upaya dalam diri pengusaha sendiri untuk mau mengubah usahanya pada kondisi yang berorientasi bisnis.

UMKM juga bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pengusaha. Para pengusaha gula kelapa yang ada kebanyakan hanya lulusan SD. Hal ini akan berpengaruh pada pola pemikiran pengusaha dalam menjalankan usaha gula kelapa. Selain itu pengalaman usaha juga sangat berpengaruh pada proses usaha gula kelapa. Usaha gula kelapa merupakan usaha berbasis keterampilan tangan pengrajin, semakin lama seorang pengusaha menjalankan usahanya, maka akan terlihat semakin baiknya kualitas dan pengelolaan usaha gula kelapa. Pengaruh faktor usia dan pengalaman usaha menjadi penentu pengelolaan usaha (Istiyanti dan Kamardiani 2017). Maka Satyarini (2016) mengelompokkan usia, pengalaman usaha, pendidikan, dan tanggungan keluarga sebagai faktor yang

memengaruhi pengusaha.

Tantangan dan peluang menjadi suatu hal yang menarik karena jumlah UMKM gula kelapa di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas sangat banyak tetapi apakah juga berorientasi wirausaha yang dapat meningkatkan kinerja usahanya. Hal ini menjadi suatu ketimpangan yang menunjukkan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas yang jumlahnya banyak, akan tetapi karakter wirausaha yang seperti apa yang dapat menggambarkan usahanya. Penelitian dari Munizu (2010) mengungkapkan bahwa karakter individu, karakter usaha serta dampak kebijakan ekonomi sosial memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan usaha.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa penelitian tentang pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha, maka sangat menarik untuk meneliti usaha industri pengolahan gula kelapa, sehingga diharapkan dapat menjelaskan pada pelaku UMKM dalam mengembangkan usaha pengolahan gula kelapa ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dan karakter usaha pada industri pengolahan gula kelapa di Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pekuncen, Desa Semedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah industri pengolahan gula kelapa dan merupakan salah satu daerah yang memiliki kelompok tani, serta pengusaha mikro, kecil, dan menengah yang masih aktif pada industri pengolahan gula kelapa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari- Juni 2023.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara mengenai karakter pribadi, karakter usaha, orientasi wirausaha, kebijakan dan kinerja usaha pada pengusaha gula kelapa. Data sekunder diperoleh dari kajian terhadap studi pustaka seperti literatur dan data dinas terkait yang menunjang penelitian. Data sekunder digunakan untuk mendukung data primer dalam menganalisis penelitian.

C. Teknik Pengumpulan data

Wawancara dengan para pengusaha di industri pengolahan gula kelapa untuk mendapatkan informasi dan keterangan yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Penyebaran kuesioner diberikan pada pengusaha gula kelapa yang masih aktif saat penelitian berlangsung. *Skala Likert* merupakan skala yang digunakan untuk pengukuran sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang suatu peristiwa atau gejala yang ada di masyarakat. Dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan penelitian.

D. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan objek dalam melakukan penelitian dan pengujian data. Populasi adalah seluruh elemen yang menjadi sasaran penelitian (Nazir 2011). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pengusaha atau usaha pengolahan gula kelapa yang aktif berkegiatan di saat penelitian dan usaha mikro, kecil, dan menengah pengolahan gula kelapa. Pengambilan responden pengusaha gula kelapa sebanyak 60 orang. Analisis *Partial Least Square (PLS)* besar sampel minimal yang direkomendasikan berkisar dari 30 sampai 100 kasus (Latan dan Ghazali 2012).

E. Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis ini berisi tentang gambaran secara deskriptif mengenai jawaban yang diberikan responden pada kuesioner yang diberikan. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

tanpa mengambil keputusan secara umum (Sugiono 2011). Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan pengaruh orientasi kewirausahaan pada kinerja usaha industri pengolahan gula kelapa di Desa Samedo, Pekuncen Kabupaten Banyumas.

Analisis Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian (variance) yang dianggap lebih baik daripada teknik SEM. PLS merupakan metode analisis yang *powerful* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak membutuhkan banyak asumsi seperti data harus terdistribusi normal secara multivariate dan tidak adanya multikolinearitas antar-variabel eksogen, dan ukuran sampel tidak harus besar. PLS mengasumsikan bahwa semua ukuran varian adalah varian yang berguna untuk dijelaskan sehingga pendekatan estimasi variabel laten dianggap sebagai kombinasi linear dari indikator dan menghidarkan masalah faktor *indernibacy*.

Tujuan PLS adalah untuk memprediksi semua indikator. PLS lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, persoalan model tidak terlalu berpengaruh terhadap estimasi parameter. PLS juga dapat digunakan untuk pemodelan struktural dengan indikator bersifat reflektif ataupun formatif. Pemilihan model PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel laten yang tidak bisa diukur secara langsung (Latan dan Ghazali 2012). Analisis data untuk dapat melihat pengaruh skala usaha, gender, kecenderungan usaha, kebijakan pada orientasi kewirausahaan pada industri pengolahan gula kelapa.

Variabel laten yang dibentuk dalam PLS, indikatornya dapat berbentuk reflektif maupun formatif. Indikator reflektif merupakan indikator yang bersifat manifestasi terhadap konstruk dan sesuai dengan *classical test theory* yang mengasumsikan bahwa variance di dalam pengukuran score error. Indikator formatif merupakan indikator yang bersifat mendefinisikan karakteristik atau menjelaskan konstruk. Pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis *covariance* menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya mengkaji teori,

sedangkan PLS lebih bersifat prediksi. PLS tidak mengasumsikan adanya distribusi tertentu untuk estimasi parameter, maka teknik parametrik untuk menguji signifikansi parameter tidak diperlukan. Model evaluasi PLS berdasarkan pada pengukuran prediksi yang mempunyai sifat non parametrik (Latan dan Ghazali 2012).

Analisis data menggunakan PLS dengan pengukuran outer model dan inner model. Pengukuran outer model untuk melakukan pengujian terhadap pengukuran dari masing-masing variabel laten atau pengukuran dari indikator. Diasumsikan bahwa antar-indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas atau bahasa PLS yaitu *cronbach alpha* tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif. Konstruk reflektif menggunakan tiga kriteria untuk menilai outer model, yaitu *convergent validity*, *composite reliability* dan *discriminant validity*.

Model struktural atau inner model dilakukan untuk melihat hubungan antar-variabel laten. Inner model dievaluasi dengan melihat besarnya presentase variance yang dijelaskan, yaitu dengan melihat nilai R-square, predictive relevance, dan nilai signifikansi. Dimulai dengan melihat R² untuk setiap variabel laten dependen. Perubahan nilai R² dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen. Kemudian melihat Q² relevansi prediktif untuk model konstruktif. Q² mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Selain itu melihat nilai *Goodness of fit (Gof)* dan F². Selanjutnya melakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *bootstrapping*. Metode *bootstrapping* dilakukan dengan menggunakan seluruh sampel asli untuk melakukan resampling kembali. Metode ini lebih sering digunakan dalam model persamaan struktural. Metode *bootstrapping* menyediakan tiga pilihan, yaitu *no sign changes*, *individual sign changes*, dan *construct level changes*. Metode PLS yang diuji dapat mempergunakan asumsi: data tidak harus berdistribusi normal, skala pengukuran dapat berupa nominal, ordinal, interval maupun rasio, jumlah sampel tidak harus besar, indikator tidak harus dalam bentuk

refleksif (dapat berupa indikator refleksif dan formatif) dan model tidak harus berdasarkan pada teori (Latan dan Ghozali 2012).

Uji t, yaitu untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu apakah berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Pengujian hipotesis dilihat dari besarnya nilai t-statistik. Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antar-variabel penelitian. Kriteria untuk menolak dan menerima hubungan yang

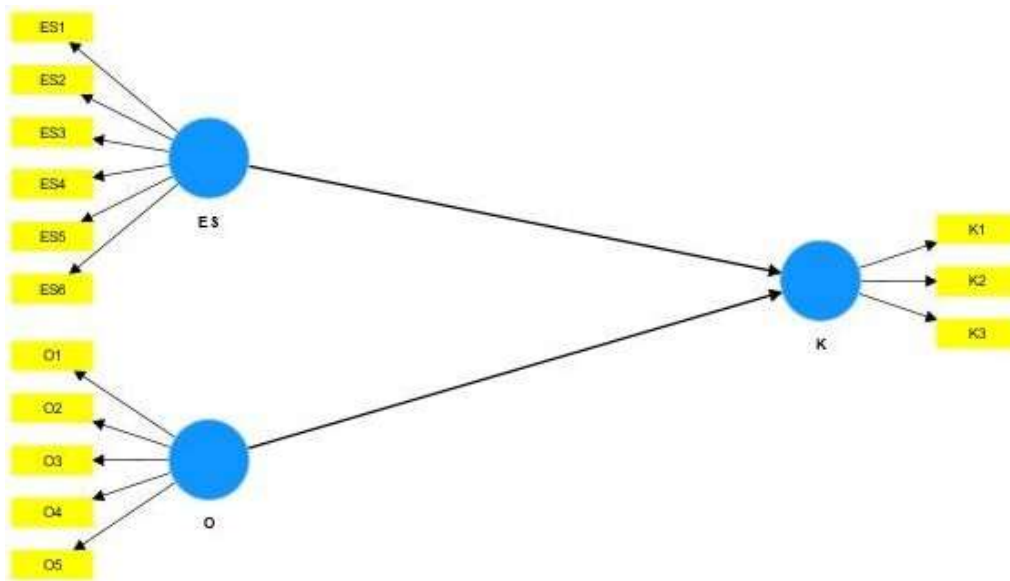
diajukan dapat dilihat dari perbandingan antar-nilai t-hitung dan t-Tabel. Jika nilai t-hitung > t-Tabel, yaitu 1,96 maka H_0 diterima, tetapi jika nilai T hitung < T Tabel, maka H_0 ditolak, (koefisien regresi signifikan) dan hipotesis alternatif yang dinyatakan dalam penelitian ini diterima pada tingkat signifikansi 5%. Pengukuran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen, ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R-square (R^2) antara 1 dan nol, di sini nilai R-square (R^2) yang mendekati satu memberikan persentase pengaruh yang besar.

Tabel 4. *Rule of thumb model* pengukuran dan model struktural PLS

Rincian	Parameter	Rule of Thumb
Evaluasi model pengukuran		
Validitas convergent	Loading faktor	0.3 untuk tahap awal dan pengembangan skala
	Average variance extracted (AVE)	0.5 untuk confirmatory maupun exploratory research
Validitas diskriminant	Cross loading	0.7 untuk setiap variabel
	Akar kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk laten	Akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk laten
Reliabilitas	Cronbach's alpha	0.6 untuk exploarory research
	Composite reliability	0.6-0.7 untuk exploratory research
Evaluasi model struktural		
R-square	R^2	0.67 = model kuat 0.33 = model moderate dan 0.19 = model lemah
Predictive relevance	Q2	Q2 > 0 menunjukkan model mempunyai predictive relevance 0.02 = lemah 0.15 = moderate 0.35 = kuat
Signifikansi	t-value	t-value 1.96 untuk level signifikansi 5%

Pada path model PLS dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antar-variabel laten. Pengukuran variabel didasarkan pada konsep secara

empiris dan bisa diimplementasikan di lapangan serta diukur menggunakan skala Likert. Terdapat 3 variabel laten dengan 14 indikator.



Gambar 2. Model Struktural Partial Least Square

Tabel 5. Indikator pengaruh orientasi kewirausahaan

Variabel laten	Indikator	Notasi	Rujukan penelitian
Orientasi kewirausahaan	Inovasi	O1	Miller (1983),
	Proaktif	O2	Covin&Slevin
	Pengambilan resiko	O3	(1991),
	Autonomy	O4	Lumpkin&Dess
	Kompetitif agresif	O5	(2001)

Orientasi wirausaha adalah tolak ukur sebuah usaha sudah mendekati proses yang ideal, di sini lebih cenderung untuk berani berisiko, mendukung perubahan, berkompetisi untuk mencari peluang dan mengalahkan

pesaing. Orientasi kewirausahaan dijelaskan oleh inovasi, proaktif, otonomi, pengambilan risiko, dan agresif kompetitif. Beberapa kajian terkait orientasi wirausaha dijelaskna oleh Miller, Lumpkin & Dess, serta Covin & Slevin.

Tabel 4. Indikator Entrepreneur self efficacy

Variabel laten	Indikator	Notasi
Entrepreneur self efficacy	Pengembangan produk	ES1
	Peluang pasar	ES2
	Dapat bekerja dengan baik	ES3
	Problem solver	ES4
	Kelancaran usaha	ES5
	Bertanggung jawab	ES6

Tabel 5. Indikator kinerja bisnis UMKM

Variabel laten	Indikator	Notasi	Rujukan penelitian
Kinerja usaha UMKM	Peningkatan Produksi	K1	Delmar (1996),
	Peningkatan Pendapatan	K2	Dirlanudin (2010),
	Peningkatan Jangkauan	K3	Sopian (2014),
	pasar (distribusi)	Martauli	(2016)

Keberhasilan kinerja bisnis UMKM pada penelitian ini merupakan variabel laten yang terdiri dari beberapa atribut. Kinerja usaha menjadi sangat penting untuk menilai usaha yang dilakukan sudah seperti yang diharapkan atau tidak. Kinerja usaha dapat dilihat dari ada atau tidaknya peningkatan pada produksi, jaringan jangkauan pasar atau pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Samedo merupakan salah satu desa di Kecamatan Pekucen, Kabupaten Banyumas. Secara kewilayahan, Desa Samedo terdiri atas 2 dusun, 6 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT). Secara geografis, Desa Samedo memiliki batas-batas wilayah di sebelah utara, timur, Selatan, dan barat. Batas wilayah Desa Samedo di sebelah utara yakni Desa Karang Kemiri, di sebelah timur yakni Desa Cikawung dan Desa Banjaranyar, di sebelah Selatan yakni Desa Cibangkong dan Desa Petahunan, serta di sebelah barat yakni berbatasan dengan Desa Samudra.

Desa Samedo merupakan desa yang terletak di dataran tinggi, dengan ketinggian 200 – 400 meter di atas permukaan laut (mdpl). Desa Samedo memiliki luas sekitar 612,350 ha yang digunakan untuk pembangunan jalan, sawah, ladang atau perkebunan, bangunan, dan lain sebagainya.

Samedo Manise Sejahtera adalah Koperasi Produsen Gula Semut yang berdiri sejak 3 september 2021 walaupun masih seumur jagung namun koperasi Samedo ingin menciptakan pangan tanpa bahan kimia. Koperasi Samedo Manise Sejahtera terletak di Desa Samedo Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas ini merupakan koperasi yang bergerak pada produksi gula kelapa semut. Kapasitas produksi mencapai 100 ton per bulan. Gula kelapa alami, dalam prosesnya tidak menambahkan bahan kimia maupun obat tambahan. Gula kelapa semut juga murni alami

yaitu bahan bakunya diambil dari nira yang disadap dari pohon kelapa yang ditanam di lahan bebas tanpa campuran bahan kimia. Masyarakat kini semakin peduli dengan dampak kesehatan atas makanan dan minuman yang mereka konsumsi oleh karena itu produk yang alami.

Samedo Manise adalah salah satu pemasok gula kelapa terbaik di Indonesia, dengan kolaborasi yang baik dari petani dan mitra pemasaran. Koperasi Samedo Manise Sejahtera memiliki banyak variasi produk olahan, yaitu gula kelapa semut dengan berbagai variasi seperti gula semut rempah, gula semut ekstrak daun sirih, gula semut ekstrak kunyit, dengan kemasan modern. Selain itu terdapat olahan lain dari kelapa yang diproduksi yaitu VCO, terbuat dari kelapa tua yang disulut secara alami dengan sistem sentrifugal tanpa pemanasan dan tanpa penambahan bahan kimia.

Koperasi Samedo Manise Sejahtera berdedikasi untuk berkolaborasi dengan lebih dari 1000 petani di desa Samedo dan bersinergi untuk kehidupan yang lebih baik, untuk dapat menghasilkan produk organik dan alami terbaik dengan modern dan standar kualitas internasional. Komitmen Koperasi Samedo Manise Sejahtera untuk berkontribusi dalam bidang lingkungan sosial dan ekonomi adalah tanggungjawab untuk kehidupan yang lebih baik. Banyak orang memiliki harapan untuk memiliki kehidupan yang baik dan Koperasi Samedo Manise Sejahtera ada untuk mereka. Koperasi Samedo Manise Sejahtera berkomitmen untuk membangun petani dan lingkungan yang berkelanjutan.

1. Profil Penderes (Responden)

Responden pada penelitian ini adalah dari dua kelompok tani dari binaan Koperasi Samedo Manise Sejahtera, yaitu kelompok tani Manggar Jaya dan Margo Mulyo. Anggota kelompok tani Manggar Jaya berjumlah 46 orang dan kelompok tani Margo Mulyo 27

orang. Kelompok tani tersebut bergerak di bidang pengolahan gula kelapa. Kegiatannya dari mengambil nira di pohon kelapa kemudian mengolahnya menjadi gula cetak maupun gula semut. Gula semut ialah gula dari nira kelapa atau aren yang dibuat menjadi serbuk/bubuk, sehingga lebih kering dan umur masa simpannya lebih lama.

Karakteristik usia wirausaha yang berkecimpung dalam industri pengolahan gula kelapa sangat beragam. Usia akan berpengaruh pada kepiawaian wirausaha dalam mengelola

usaha gula kelapa. Kemampuan fisik sangat dibutuhkan selama proses di industri pengolahan gula kelapa ini. Pengolahan gula kelapa sangat mengandalkan kekuatan fisik daripada pikiran. Kegiatan yang berat membutuhkan tenaga muda dan kuat agar pengolahan gula kelapa berjalan dengan baik. Sebaran wirausaha berdasarkan kategori usia ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Profil usia pengrajin gula kelapa

Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30 - 44	17	28
45 – 59	35	57
60	9	15
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa 57% pengrajin yang menjadi responden berusia antara 45-59 tahun. Pengrajin gula kelapa yang berusia di atas 60 tahun ada 9 orang. Artinya industri pengolahan gula kelapa didominasi oleh pengrajin yang masih produktif di antara usia 45 sampai 59 tahun. Usaha industri pengolahan gula kelapa juga mulai menarik pemuda untuk menjadi pengrajin. Hal ini dibuktikan usia termuda pengrajin gula kelapa ialah 30 tahun.

Pengrajin dengan usia matang akan lebih kuat tenaganya sehingga masih memungkinkan untuk lebih aktif bergerak. Selain itu dari tenaga masih dimungkinkan untuk meningkatkan keterampilan dan kecermatan dalam mengelola sumberdaya yang ada dalam proses industri pengolahan gula kelapa, sehingga diharapkan dengan usia yang masih produktif tersebut dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan usaha gula kelapa.

Penderes gula kelapa di Desa Samedo didominasi oleh laki-laki yang rata-rata bisa mengambil sadapan nira mencapai 10 – 39 pohon kelapa setiap harinya. Satu hari panen nira bisa mencapai 22 - 30 liter. Lama waktu yang dilakukan untuk menyadap nira oleh penderes adalah 4 – 10 jam dalam sehari, hal ini tergantung seberapa banyak pohon kelapa

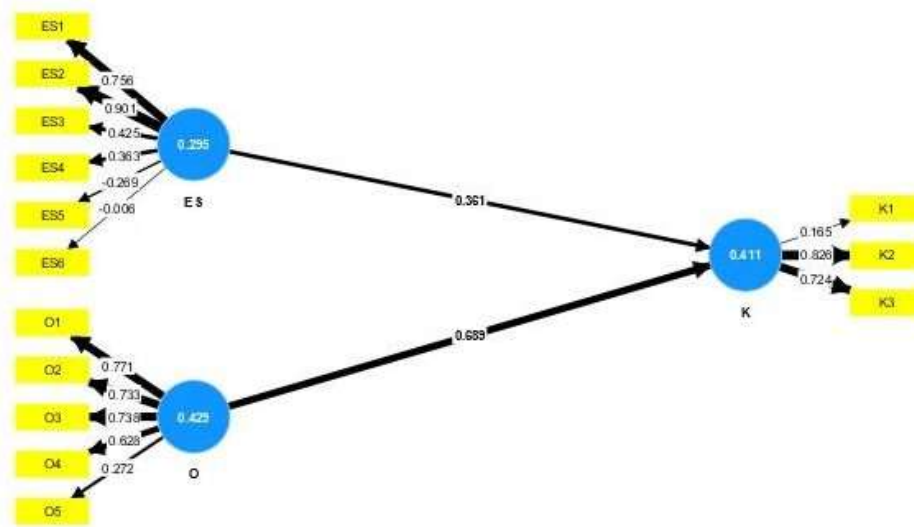
akan dipanjat untuk mengambil nira. Hasil sadapan nira selanjutnya diolah oleh ibu-ibu untuk dijadikan gula kelapa baik cetak maupun kristal.

Pengalaman pengrajin gula kelapa paling baru adalah 7 tahun. Rata-rata pengalaman pengrajin di atas 20 tahun, bahkan sudah ada yang mengolah gula kelapa selama 52 tahun. Tingkat pengalaman berwirausaha seorang pengusaha secara tidak langsung akan memengaruhi pola pikir. Wirausaha yang memiliki pengalaman berwirausaha lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahanya dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan sudah memahami segala aspek dalam berwirausaha. Semakin lama pengalaman yang didapat maka dimungkinkan mengelola usaha gula kelapa hingga berproduksi lebih tinggi.

Tingkat pendidikan pengrajin umumnya akan memengaruhi cara berfikir wirausaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka akan semakin mudah penerapan dalam mengelola gula kelapa. Pendidikan dijadikan identitas suatu masyarakat. Apabila pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar wirausaha semakin tinggi, dapat diartikan lingkungan pengusaha tersebut mampu untuk menerima pengetahuan baru terkait di bidang industri pengolahan gula kelapa. Rata-rata tingkat pendidikan pengrajin gula kelapa di Desa Samedo ialah tingkat SD, hanya 2 pengrajin

yang menamatkan pendidikan hingga jenjang SMP. Di sisi lain kemampuan dalam melakukan usaha pengolahan gula kelapa, pengrajin belajar dari orang tua secara turun temurun sebab dalam mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa dirasakan oleh pengrajin tidaklah sulit. Sebagian besar pengrajin sudah pernah mendapatkan pelatihan baik dari dinas maupun dari Koperasi Semedo. Pelatihan dirasakan manfaatnya oleh para pengrajin.

Orientasi kewirausahaan ditunjukkan oleh sejauh mana manajer puncak cenderung untuk mengambil risiko yang terkait dengan bisnis (dimensi risiko), mendukung perubahan dan inovasi dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan kompetitif bagi perusahaan mereka (dimensi inovasi), dan bersaing secara agresif dengan perusahaan lain (dimensi proaktif) (Covin dan Slevin 1991). Hasil penelitian dari kelompok tani pengrajin gula kelapa di Desa Semedo adalah sebagai berikut,



Gambar 3. Model PLS penelitian

Analisis model pengukuran (*outer model*)

Model pengukuran dilakukan untuk melihat uji validitas dan reliabilitas dari suatu model pengukuran. Nilai pada hasil uji tersebut merupakan standar yang harus dipenuhi oleh suatu komponen sehingga nantinya dapat dikatakan memiliki keabsahan dan kedanalan terhadap data yang dipakai dalam melakukan pengujian. Model ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh antara indikator atau variabel.

Model pengukuran PLS dibagi menjadi model refleksif dan formatif. Penelitian ini menggunakan model refleksif, model ini dapat melakukan evaluasi yang terdiri dari *indicator reliability*, *discriminant validity*, *internal consistency*, dan *covergent validity*. Model refleksif ini memiliki nilai loading factor > 0.5 terhadap konstruk atau variabel yang diukur, tetapi untuk keperluan penelitian tahap awal

nilai *loading factor* dimulai dari 0.3 sampai 0.6 sudah dianggap cukup dalam pengukuran penelitian (Latan dan Ghazali 2012). Hasil uji validitas dan reliabilitas model penelitian PLS dapat dilihat di gambar 3, nilai *cross loading* ada yang tidak mencukupi, di sini pada indikator ES 5, ES 6, O5 dan K1. Sebagian besar sudah memenuhi kriteria valid diskriminan. Selain melihat dari nilai *discriminant validity*, model ini juga dapat menjelaskan uji reliabilitasnya. Nilai yang menghubungkan variabel laten ke indikatornya merupakan nilai loading faktor yang digunakan untuk uji validitas. Jika nilai *Cronbach's Alfa* > 0.5 dapat dikatakan indikator ke-i valid dan reliabel. Uji reliabilitas adalah sejauh mana pertanyaan dapat memperkecil keragaman jawaban. Reliabilitas dalam SEM-PLS dapat ditentukan dengan melihat nilai *cronbach's alfa* dan *AVE*. Jika nilainya > 0.5 dapat menunjukkan model sudah reliabel.

Tabel 7. Nilai Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha	Keterangan
ES	0.515	Valid dan reliabel
K	0.228	Tidak
O	0.645	Valid dan reliabel

Analisis model struktural (*inner model*)

Evaluasi model pengukuran yang sudah valid dan reliabel pada model penelitian ini, maka selanjutnya dilakukan uji model struktural atau *inner model*. Tujuan evaluasi *inner model* adalah untuk melihat hubungan antar-konstruk laten dengan melihat hasil estimasi koefisien parameter jalur dan tingkat signifikansi (Latan dan Ghozali2012). Tahapan evaluasi pertama dengan melihat nilai *R-square*

(R^2) pada variabel laten endogen yang digunakan dalam model penelitian di industri pengolahan emping melinjo ini. Hasil dari evaluasi model PLS menjelaskan bahwa *R-square* menginterpretasikan jumlah varian dari konstruk. Hasil nilai *R-square* menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini termasuk dalam model yang moderat. Nilai *R-square* pada variabel laten penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8.

	R-square	R-Square adjusted
K	0.478	0.460

Maka pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha dan Entrepreneur self - efficacy terhadap kinerja usaha masing-masing memberikan pengaruh yang baik terhadap usaha pengolahan gula kelapa di Desa Semedo. Menurut McGee (2009), entrepreneurial self-efficacy adalah suatu konstruk yang mengukur kepercayaan individu pada kemampuan yang dimiliki dalam berkecimpung dalam dunia kewirausahaan. Berdasarkan hasil pengaruh entrepreneurial self-efficacy terhadap kinerja usaha pengrajin gula kelapa di Desa Semedo kurang, hal ini karena mereka masih bergantung pada koperasi Semedo Manise Sejahtera yang membeli semua hasil gula kelapa yang mereka buat. Mereka tidak menjual ke tempat lain, lantaran harga jual yang diberikan dari koperasi sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa orientasi kewirausahaan pengolahan gula kelapa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Kinerja

usaha sangat dipengaruhi oleh orientasi kewirausahaannya (Delmar1996). UMKM yang berorientasi wirausaha menunjukkan hasil yang baik pada usahanya (Rauch *et al.* 2009, Lumpkin dan Dess 1996, dan Miller 1983). Orientasi kewirausahaan berpengaruh terhadap UMKM industri pangan baik di Semarang, Bengkulu maupun Padang (Nasir dan Handoyo 2003, Darius 2016, dan Usvita 2015). Hal ini sesuai fakta di lapangan bahwa wirausaha yang lebih menerapkan orientasi kewirausahaan dengan baik, maka usahanya lebih mengalami peningkatan baik dari produksi maupun jaringan pasar yang berdampak pada peningkatan pendapatan. Seperti pada penelitian Orientasi kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha (Lumpkin dan Dess 2001, Raunch dan Wiklund 2009, Wardi dan Abdullah 2017, dan Widodoet *al.* 2015).

KESIMPULAN

Orientasi kewirausahaan pengrajin gula kelapa di Desa Semedo Kabupaten Banyumas

berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Hal ini karena kegiatan pengolahan gula kelapa sudah dilakukan turun temurun di lingkungan desa Semedo, sedangkan keinginan pengrajin untuk mandiri masih kurang, hal ini dikarenakan semua hasil gula kelapa masih bergantung pada koperasi Semedo Manise Sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Acedo FJ, Jones MV. 2007. Speed of internationalization and entrepreneurial cognition: insights and a comparison between international new ventures, exporters and domestic firms. *Journal of World Business*. 42 (3) : 236-252.
- Adrian M, Mulyaningsih, HD. 2017. Pengaruh pendampingan usaha terhadap kinerja UMKM (studi pada UMKM peserta program PUSPA 2016 yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia). *e-proceeding of management*. 4 (1) hlm 915. Telkom University (ID). Bandung
- Becherer RC, Helms MM, McDonald JP. 2012. The Effect of entrepreneurial marketing on outcome goals in SMEs. *New england journal of Entrepreneurship*. 15 (1) : 1-13.
- Bleeker, I. 2011. The Influence of entrepreneurial orientation on the innovation process : an empirical research on manufacturing SMEs. [tesis]. Enschede : University of Twente.
- Covin J G, Miles MP. 1999. Coorporate entrepreneurship and the pursuit of competitive advantage. *Entrepreneurship Theory And Practice*. 23 (3) : 47-63.
- Darius. 2016. Pengaruh orientasi kewirausahaan dan manajemen kualitas terhadap keunggulan bersaing usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) industri pangan di Kota Bengkulu. *AGRITEPA*. 2 (2) : 199-207.
- Delmar F. 1996. Entrepreneurial behavior and business performance : A study of the impact of individoual differences and environmental characteristics on business growth and efficiency. [disertation]. Sweden: Stockholm School of Economic .
- Latan H, Ghozali I. 2012. Partial least square konsep, teknik, dan aplikasi smartPLS 2.0 m3 untuk penelitian empiris. Semarang (ID) : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Latif NS. 2016. A pilot study of entrepreneurial orientation towards commercialization of university research product. *Procedia Economics and finance* . 93-99.
- Lee S, Peterson S. 2000. Culture, Entrepreneurial Orientation and Global Competitiveness. *Journal Of World Business*. 35 : 401-416.
- Lumpkin G, Dess G. 1996. Clarifying the entrepreneurial orientation conctruct and linking it to performance. *Academy Of Management Review*. 21(1): 135-172.
- Lumpkin G, Dess G. 2001. Linking two dimensions of entrepreneurial orientation to firm performance: The moderating role of environment and industry life cycle. *Journal of Business Venturing*. 16 (5) : 429-451.